

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut "*nexus of contract*" (Subhan, 2011).

Teori keagenan (*Agency Theory*) muncul karena keberadaan hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dikontrak untuk melakukan tugas tertentu bagi prinsipal serta mempunyai tanggungjawab atas tugas yang diberikan prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Keberadaan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan sebesar-besarnya. Prinsipal dan agen juga sama-sama berusaha untuk menghindari risiko (Belkaouli, 2001 dalam Subhan 2011).

Teori ini mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Esensi teori keagenan dalam menjadi landasan teori penelitian ini adalah adanya pemisahan fungsi antara investor dan pihak manajemen bank. Dimana para investor atau pemegang saham ingin mengetahui hal yang berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikannya yang dikelola oleh pihak manajemen untuk

menilai prospek perusahaan di masa datang dari pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut.

2.2 Bank Syariah

Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 21 tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terdiri dari dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

BUS adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS adalah bank syariah yang dalam melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kegiatan kerja dari dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk atau kantor unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan diluar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi ssebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu dan atau unit syariah.

Terkait dengan asas operasional bank syariah, berdasarkan pasal 2 UU nomor 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Selanjutnya, terkait dengan tujuan bank syariah, pada pasal 3 dinyatakan bahwa perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional

dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.(Yaya, Martawireja, Abdurahim 2014 : 48).

2.2.1 Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan Pasal 4 UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah, disebutkan bahwa, bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya (antara lain denda terhadap nasabah atau ta'zir) dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

Dalam beberapa literature perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi manajer investasi
- b. Fungsi investor
- c. Fungsi sosial
- d. Fungsi jasa keuangan

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan *asset* yang dimiliki (Kasmir, 2014 dalam Lukito pamungkas 2015).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut (Kasmir, 2016 : 196).

Menurut (Kasmir 2014 dalam Lukito 2015), tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik diukur dari rasio laba terhadap *asset* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah. (Wibowo, 2013 dalam Lukito 2015), menyatakan bahwa rasio rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan aset perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum pajak. Aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aset operasional.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*. (Harahap, 2016 : 304).

Rumus yang digunakan dalam menghitung profitabilitas yaitu :

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

2.2.1 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Profit Margin
2. Return On Aset (ROA)
3. Return On Equity (ROE)
4. Basic Earning Power
5. Laba per lembar saham

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir 2016, tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3 Kecukupan Modal

Kecukupan modal dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara total modal dengan aset tertimbang menurut risiko yang oleh Bank Indonesia diterjemahkan menjadi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum). Tingginya CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul. Selain itu, menunjukkan kapabilitasnya dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva. Hal tersebut dengan tujuan untuk melindungi dana nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Muhammad, 2014: 151 dalam Rifqul 2015).

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko. (Muhammad 2014 :134).

2.3.1 Kecukupan Modal Bank Syariah

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang

sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara :

1. membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga.
2. membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

2.3.2 Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) Bank Syariah

Resiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik yang berisiko rendah ataupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. ATMR adalah faktor pembagi (*denominator*) dari CAR sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (*numerator*) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktiva tersebut. Dalam menelaah ATMR pada bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan, bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi atas :

1. Aktiva yang di danai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban atau utang (wadiah atau qard dan sejenisnya)
2. Aktiva yang di danai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss Sharing Investment Account*) yaitu mudharabah (baik *General Investment Account/mudharabah mutlaqah* yang tercatat pada neraca/on balance sheet maupun *Restricted Investment Account/mudharabah muqayyadah* yang dicatat pada rekening administrative/off balance sheet).

Aktiva yang di danai oleh modal sendiri dan kewajiban atau utang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri.

Berdasarkan pembagian jenis aktiva tersebut di atas, maka pada prinsipnya bobot resiko bank syariah terdiri atas :

1. Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan/atau dana pinjaman (wadiah, card dan sejenisnya) adalah 100%.

2. Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil (baik *general* ataupun *restricted investment account*) adalah 50%. (Muhammad 2014)

CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modalsendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan :

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

ATMR : aktiva tertimbang menurut risiko

2.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *business sustainability* dan *continuity*. Hal itu juga tercermin dari peraturan bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. Konsep likuiditas di dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai. Sedangkan dari sudut pandang pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas. (Muhammad, 2014 : 157).

Pengukuran likuiditas menggunakan rasio FDR yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dan pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.4.1 Pengelolaan Likuiditas

Pengelolaan likuiditas bank dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan terbentuknya likuiditas yang sehat, dengan kondisi sebagai berikut :

1. Tujuan manajemen likuiditas adalah untuk :
 - a. menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari.
 - b. Memenuhi kebutuhan dana mendesak.
 - c. Memuaskan permintaan nasabah akan pembiayaan.
 - d. Memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan.
 - e. Menjaga posisi likuiditas bank agar mampu memenuhi ratio yang ditentukan bank sentral.
 - f. Meminimalkan idle fund (dana mengendap).
2. Ciri-ciri bank yang memiliki likuiditas yang sehat.

Dengan melakukan manajemen likuiditas maka bank akan dapat memelihara likuiditas yang dianggap sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. memiliki sejumlah alat likuid, *cash asset* (uang kas, rekening pada bank sentral dan bank lainnya) setara dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
- b. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi memiliki surat-surat berharga segera dapat dialihkan menjadi kas, tanpa harus mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo.
- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang misalnya dengan menjual surat berharga dengan *repurchase agreement*.
- d. Memenuhi ratio pengukuran likuiditas yang sehat yaitu
 - 1). Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga
 - 2). Rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga (FDR).

Manajemen likuiditas di bank syariah atau Unit Usaha Syariah merupakan bagian dari *asset* dan *liability management* yang secara umum bertujuan untuk menjaga likuiditas suatu bank syariah atau Unit Usaha Syariah agar kegiatan operasional tetap berjalan dan kepercayaan masyarakat terjaga. Sumber kebutuhan likuiditas berasal dari kewajiban *reserve* yang ditetapkan oleh bank sentral, jenis dana yang dihimpun bank dan komitmen bank dalam pembiayaan atau investasi. Alat untuk memenuhi likuiditas adalah (1) *primary reserve* yang terdiri dari alat likuid (kas, giro pada bank sentral atau bank koresponden), (2) *secondary reserve*, yang terdiri dari instrument keuangan syariah, (3) *asset sale* (sekuritisasi asset). (Muhammad 2014 : 173).

2.5 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (wibowo, 2012 : 19 dalam Arifin 2015). Dapat di artikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga.

Rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.5.1 Indikator Inflasi

Indikator inflasi menurut www.bi.go.id adalah sebagai berikut:

- a. Indek Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflansi di Indonesiabiasanya diukur dengan IHK.
- b. Indek Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan disuatu daerah. Perhitungan inflasi yang digunakan peneliti yaitu berdasarkan presentase perubahanIndek Harga Konsumen (IHK) dalam laporan Tahunan bank Indonesia.

2.6 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional dapat dihitung dengan menggunakan rasio BebanOperasional terhadap PendapatanOperasional(BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasioanaldengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Guinan, 2009: 110 dalam Rifqul 2015).

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitnng berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dantotal pendapatan operasional lainnya. (dikutip dari Rukmana 2014).

Efisiensi yang harus dilakukan perbankan adalah mengoptimalkan input yang ada agar menghasilkan output yang maksimal. Input pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama berasal dari dana para pemodal dan pemegang saham. Dana pihak kedua berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan non bank) dan pinjaman dari BI. Dana pihak ketiga berasal dari dana simpanan, tabungan, dan deposito.

Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Efisiensi pada perbankan terutama efisiensi biaya akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal. Penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah. Keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah rasio BOPO. (dikutip dari Khatimah 2010).

Rasio Biaya Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan Operasional bank didominasi oleh biaya bunga. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{TotalBebanOperasional}}{\text{TotalPendapatanOperasional}} \times 100\%$$

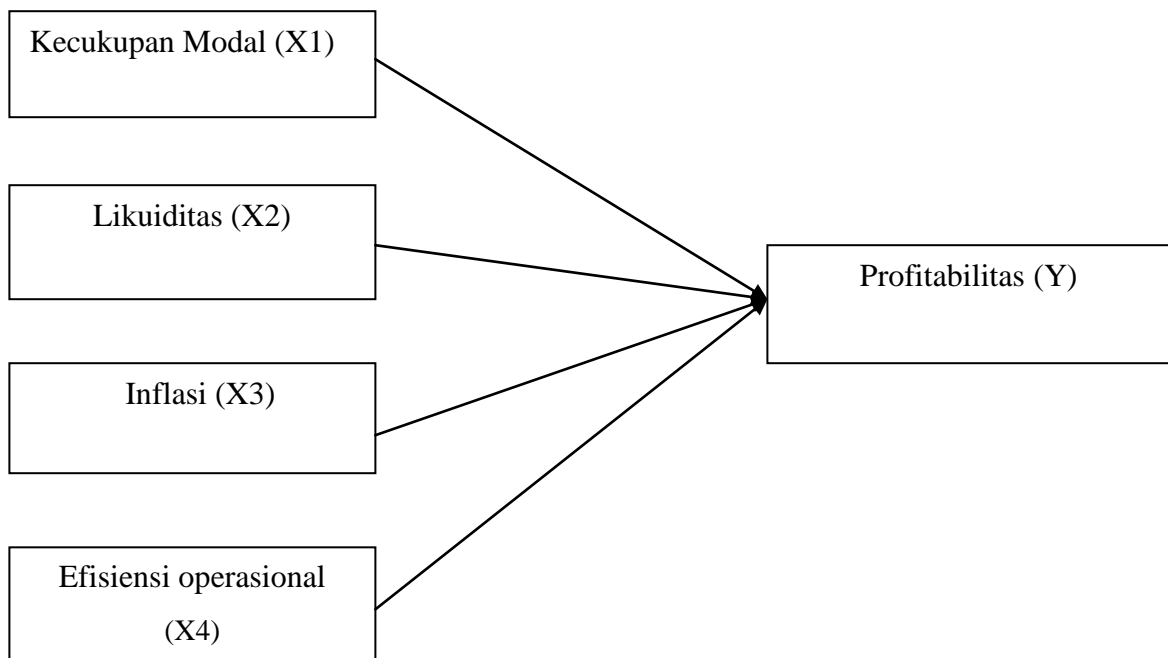
2.7 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil penelitian
1.	Sylvia Nurul Maulida, 2015. Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap ROA Bank umum syariah	variabel independen (CAR, FDR, BOPO) Variabel dependen (ROA)	Analisis kuantitatif	CAR, FDR, BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA Bank umum syariah
2.	Andriana Persadani Sjarif, 2014. Pengaruh Non performing financing (npf), tingkatKecukupan modal, tingkat likuiditas, dan kualitas Aktiva produktif (kap) terhadap tingkat profitabilitas Perbankan syariah yang terdaftar di bank indonesia Tahun 2006 - 2010	Variabel independen (NPF, kecukupan modal, likuiditas dan kualitas aktiva produktif) Variabel dependen (Profitabilitas)	Analisis kuantitatif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Non performing financing, capital adequacy ratio, loan to deposit rati dan kualitas aktiva produktif secara simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah, dengan nilai signifikan sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Non performing financing secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05.
3.	R. Ade Sasongko Pramudhito, 2014. Analisis pengaruh car, npf, bopo, fdr, Dan ncom terhadap profitabilitas Bank umum syariah di indonesia (studi kasus pada bank umum syariah di	Variabel independen (car, npf, bopo, fdr dan ncom) Variabel dependen (profitabilitas)	metode analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel-variabelindependen secara simultan berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi F dibawah 0,05. Capital Adequacy Ratio (CAR),

	indonesia periode 2008-2012)			Biaya Operasional terhadap pembiayaan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Net Core Operating Margin (NCOM) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05. Sedangkan Non Performing Financing (NPF) tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai t lebih besar dari 0,005.
4.	Amalia Nuril Hidayati, 2014. Pengaruh inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.	Variabel independen (inflasi, BI rate, Kurs) Variabel dependen (profitabilitas)	Analisis regresi berganda .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.
5.	Adhi satriyo wibowo, 2013. Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, car, bopo, npf terhadap profitabilitas bank syariah	Variabel independen (suku bunga, inflasi, car, bopo dan npf) Variabel dependen (profitabilitas)	metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan tidak juga NPF. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap arah negatif.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut :



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka konseptual, penelitian ini akan membangun hipotesis dalam menguji hubungan bagaimana masing-masing variabel independen berhubungan dengan variabel dependen:

2.8.1 Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas

Kecukupan modal dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara total modal dengan aset tertimbang menurut risiko

yang oleh Bank Indonesia diterjemahkan menjadi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum). Tingginya CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul. Selain itu, menunjukkan kapabilitasnya dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2014) memberikan kesimpulan bahwa kecukupan modal berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti terjadi hubungan searah dimana semakin tinggi CAR maka akan semakin besar profitabilitas dikarenakan kecukupan modal yang dihitung dengan CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.8.2 Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *business sustainability* dan *continuity*. Hal itu juga tercermin dari peraturan bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. Konsep likuiditas di dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibandingkan dengan dunia bisnis secara umum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2014) memberikan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti adanya hubungan searah dimana semakin besar FDR menunjukkan semakin efektivitas bank dalam memperoleh laba. Karena semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 :Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.8.3 Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas

Menurut pakar islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat yang mengakibatkan hasrat masyarakat untuk menabung di bank berkurang. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014) memberikan kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan terjadi hubungan searah antara inflasi dan profitabilitas karena kondisi dimana tingginya inflasi maka hal tersebut akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 :Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.8.4 Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas

Efisiensi operasional dapat dihitung dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2015) memberikan kesimpulan bahwa efisiensi operasional berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah dimana semakin kecil BOPO semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, hal ini berarti akan mempengaruhi profitabilitas bank karena semakin besar efisiensi bank semakin besar laba yang akan diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 :efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.